

Analisis Perlawanan Pedagang Pasar Tradisional Paokmotong Terhadap Relokasi Pasar Tradisional Paokmotong Kecamatan Masbagik Lombok Timur

Rozana¹, Lalu Wiresapta Karyadi, Muhammad Arwan Rosyadi
Universitas Mataram

Abstract

This study discusses the resistance by Paokmotong Market traders to the relocation of Paokmotong Market. The focus of this research is to find out the motives of traders' resistance, the forms of traders resistance to the relocation of Paokmotong Market, as well as the process of reconciliation to reduce conflict. Qualitative method with case study research design is a research method applied in this research. The theory chosen as the analytical knife in this study is Alfred Schutz's phenomenological theory, James Scott's resistance theory, and Johan Galtung's theory of peace. Miles and Huberman's interactive data analysis is the data analysis used in this study. The results of this study indicate that: 1) The motive for or because motive Trader resistance that occurred at Paokmotong Market arose due to the desire to increase income and sales turnover, ownership of large stalls, convenience, fear of the market being quiet, and the HGB lease period that had not yet ended. Meanwhile, the objective motive or in order to motive for the resistance of the traders that occurred at the Paokmotong Market was to delay the market relocation process, obtain selling stalls that were as wide as the previous selling stalls, and obtain strategic stalls. 2) The form of resistance from traders that occurred at the paokmotong market was by continuing to sell at the old market, getting angry and discussing government policies and by holding demonstrations. 3) The on-going reconciliation process is carried out through positive peace and mediation.

Keywords: *Resistance, Market Traders, Relocation*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Paokmotong terhadap relokasi Pasar Paokmotong. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui motif perlawanan pedagang, bentuk perlawanan pedagang terhadap relokasi Pasar Paokmotong, serta proses rekonsiliasi untuk meredakan konflik. Metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus merupakan metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Teori yang dipilih sebagai pisau analisis pada penelitian ini yaitu teori fenomenologi Alfred Schutz, teori resistensi James Scott, serta teori perdamaian Johan Galtung. Analisis data interaktif Miles dan Huberman merupakan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Motif sebab atau *because motif* perlawanan pedagang yang terjadi di Pasar Paokmotong muncul karena disebabkan karena adanya keinginan dalam meningkatkan penghasilan dan omset dalam berjualan, kepemilikan lapak yang luas, kenyamanan, ketakutan pasar akan sepi, serta masa sewa HGB yang belum berakhir. Sementara itu motif tujuan atau *in order to motive* dari perlawanan pedagang yang terjadi di Pasar Paokmotong adalah untuk menunda proses relokasi pasar, memperoleh lapak jualan yang luasnya seperti luas lapak jualan sebelumnya, dan memperoleh lapak yang strategis. 2) Bentuk perlawanan pedagang yang terjadi di pasar paokmotong adalah dengan tetap berjualan di Pasar lama, marah serta membicarakan kebijakan pemerintah dan dengan cara melakukan demonstrasi. 3) Proses rekonsiliasi yang berlangsung dilaksanakan melalui perdamaian positif dan mediasi.

Kata Kunci: Perlawanan, Pedagang Pasar, Relokasi

¹roza69749@gmail.com

Pendahuluan

Pasar merupakan salah satu sumber perekonomian Indonesia dalam sektor informal. Pasar memberikan kontribusi besar dalam sektor informal (Dewi, 2015). Pasar adalah lokasi antara penjual dan calon pembeli bertemu dalam satu waktu serta tempat untuk melakukan proses transaksi jual beli yang berupa barang ataupun jasa. Keberadaan pasar tradisional di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih bisa dijumpai dengan mudah di setiap kota dan/atau kabupaten. Jumlah pasar tradisional di Nusa Tenggara Barat tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dalam laman bps.go.id (2021) berjumlah 228 pasar tradisional yang tersebar di setiap kota serta kabupaten di Nusa Tenggara Barat. Sementara di kabupaten Lombok Timur jumlah pasar tradisional sebanyak 130 pasar (<https://www.antaranews.com/berita/622733/sebanyak-33-pasar-tradisional-di-ntb-direvitalisasi>).

Keberadaan pasar tradisional pun tidak luput dari permasalahan sosial di masyarakat. Problematika sosial yang dialami oleh pedagang pasar terkait dengan pasar tradisional serta pembangunan paling tidak perihal yang kerap mencuat yaitu penggusuran pasar. Potret keadaan sosial semacam ini sepatutnya menjadi perhatian para *stakeholders*, terlebih pemerintah selaku pihak yang menghasilkan kebijakan terkait dengan kesejahteraan sosial serta pemberdayaan masyarakat kecil (Panca, 2011).

Upaya pembangunan pasar tradisional erat kaitannya dengan relokasi ataupun pemindahan lokasi pasar ke tempat yang lebih nyaman yang bertujuan agar dapat meningkatkan kembali kenyamanan dalam bertransaksi jual-beli di pasar (Dewi, 2015). Relokasi pasar didasari pada lokasi pasar yang kurang layak, mengganggu kepentingan publik seperti halnya mengganggu kenyamanan masyarakat guna menikmati fasilitas publik serta mengganggu keindahan tata kota suatu daerah tertentu. Pengelolaan pasar biasanya dilaksanakan oleh pemerintah daerah, namun kebanyakan permasalahan ini menimbulkan berbagai perlawanan pedagang pasar tradisional. Setidaknya pasar membutuhkan lahan serta lokasi yang strategis, sebab kegiatan yang berlangsung di pasar serta peranan pasar yang sangat penting dalam komponen pelayanan kota, desa serta wilayah yang berkaitan dan berpengaruh terhadap tiap-tiap faktor pendukung aktivitas perekonomian kota serta desa (Andreasmu dan Utomo, 2018).

Hal inilah yang membuat pemerintah kabupaten Lombok Timur melakukan relokasi terhadap pasar tradisional Paokmotong. Dalam proses relokasi pasar tersebut tidak luput dari permasalahan. Para pedagang pasar menolak untuk dipindahkan ke lokasi baru yang sudah disediakan.

Penolakan atas kebijakan relokasi merupakan upaya perlawanan yang dilakukan oleh pedagang pasar. Perlawanan pedagang pasar Paokmotong diwujudkan melalui aksi demonstrasi yang dilakukan pedagang pasar pada bulan Februari 2020 dengan mendatangi DPRD (kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kabupaten Lombok Timur dengan tuntutan menolak rencana Pemerintah Daerah dalam memindahkan pedagang ke lokasi yang sudah dibangun (<https://dprd.lomboktimurkab.go.id/baca-berita-167-pedagang-tolak-relokasi-pasar-paok-motong.html>).

Pada bulan September 2020 puluhan pedagang kembali melakukan demonstrasi untuk menuntut Pemerintah Daerah agar dikembalikan ke lokasi pasar lama. Dalam mediasi yang difasilitasi Bale Mediasi Lombok Timur, Abah Husein (2020) selaku perwakilan perlawanan

lapak menegaskan bahwa pedagang mengalami kerugian semenjak dipindahkan ke lokasi pasar baru yang jauh dari jangkauan pembeli (<https://www.suarantb.com/pedagang-pasar-paokmotong-merasa-rugi-setelah-direlokasi/>).

Demonstrasi sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kerap kali terjadi di dalam masyarakat tak terkecuali di kalangan pedagang pasar tradisional. Perlawanan yang dilakukan pedagang pasar adalah sebagai bentuk protes terhadap kebijakan terkait sistem pengelolaan pasar dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pasar. Bentuk perlawanan yang dilakukan pedagang pasar berbeda-beda. Hal ini dibuktikan melalui temuan Rahayu Mecha Putri (2020) dalam penelitian yang berjudul Perlawanan Pedagang Terhadap Sistem Pengelolaan Pasar, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aksi perlawanan yang dilakukan pedagang dilakukan dengan cara perlawanan secara terbuka dan perlawanan secara tertutup. Sementara temuan Anugraheni Titis Aprilianawati (2018) dalam penelitian dengan judul perlawanan pedagang serta resolusi konflik pasca revitalisasi studi penelitian di pasar Ir. Soekarno, kabupaten sukoharjo menunjukkan bahwa perlawanan pedagang pasar dilaksanakan dengan cara menolak untuk menempati los serta kios yang sudah disediakan.

Memperhatikan beberapa perlawanan pedagang pasar di berbagai daerah lainnya sebagaimana yang telah dipublikasikan pada penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana di atas, maka peneliti ingin melihat apakah perlawanan yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional Paokmotong memiliki motif yang sama dengan perlawanan yang dilakukan pedagang di daerah-daerah lainnya sebagaimana yang telah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya serta melihat corak yang berbeda pada penelitian di daerah Paokmotong. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui motif perlawanan pedagang pasar terhadap kebijakan relokasi pasar tradisional Paokmotong, mengetahui bentuk perlawanan yang dilakukan pedagang terhadap kebijakan relokasi, mengetahui proses rekonsiliasi yang diupayakan oleh pihak-pihak terkait untuk meredam konflik.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di pasar tradisional Paokmotong, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB). Unit analisis dalam penelitian ini disesuaikan dengan kerangka berpikir peneliti yang berdasarkan kepada subjektifitas individual. Unit analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu individu pedagang pasar yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam fenomena perlawanan terhadap relokasi pasar tradisional Paokmotong. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yakni penentuan informan secara acak, melihat atau mempertimbangkan beberapa indikator tertentu yang menjadi kriteria dari sasaran informan yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosio-Historis Perlawanan Pedagang Pasar Paokmotong

Urgensi Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur dalam memindahkan lokasi Pasar tradisional Paokmotong dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang menjadi pertimbangan pemerintah Kabupaten Lombok Timur salah satunya kondisi fisik pasar yang tidak layak lagi untuk digunakan sebagai tempat jual beli. Selain itu faktor kemacetan lalu lintas juga menjadi urgensi Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur untuk memindahkan pasar. Hal ini dikarenakan para pedagang di Pasar Paokmotong setiap paginya tumpah ke jalan raya sehingga mengakibatkan kemacetan baik di pagi hari maupun di siang hari, terlebih lagi di hari Jumat yang merupakan hari pasar.

Relokasi Pasar Paokmotong sebenarnya sudah direncanakan Pemda Lombok Timur sejak lama, namun belum mendapatkan lokasi yang strategis menjadi kendala relokasi pasar tersebut. Setelah Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur mendapat bantuan dana dari Pemerintah Pusat dan kemudian terdapat lahan yang representatif untuk pembangunan pasar baru di belakang SPBU Paokmotong yang sekarang.



Gambar 1: Pasar Paokmotong setelah di relokasi

Proses pemindahan Pasar Paokmotong diikuti dengan perlawanan dari para pedagang pasar. Dalam proses relokasi yang berlangsung terjadi penolakan terhadap relokasi pasar dari pihak pedagang. Proses perlawanan pedagang Pasar Paokmotong merupakan aksi penolakan terhadap relokasi Pasar Paokmotong terjadi pada tahun 2020. Aksi perlawanan atau penolakan perpindahan pasar berlangsung dengan tertib dan aman.

Motif Perlawanan Pedagang Terhadap Relokasi Pasar Paokmotong

1. Because Motive (motif masa lalu) Perlawanan Pedagang

1.1 Hasrat Ingin Meningkatkan Pendapatan Dan Omset Penjualan

Pendapatan yang meningkat dan omset penjualan yang tinggi menjadi keinginan setiap pedagang. Hal tersebut menjadi alasan pedagang menolak relokasi Pasar Paokmotong. Terlebih relokasi saat itu dilakukan menjelang bulan Ramadan. Ketika bulan Ramadan tiba pendapatan dan omset pedagang meningkat dari bulan sebelumnya. Tradisi masyarakat Indonesia dalam berburu berbagai kebutuhan selama Bulan Ramadan baik itu kebutuhan sandang maupun pangan sudah tidak asing lagi

dijumpai di berbagai pusat perbelanjaan tidak terkecuali di pasar tradisional. Jumlah pengunjung meningkat dari biasanya terlebih menjelang Hari Raya Idul Fitri. Hal serupa juga terjadi di Pasar Paokmotong.

Pendapatan yang meningkat dan omset penjualan yang tinggi menjadi keinginan setiap pedagang. Hal tersebut menjadi alasan pedagang menolak relokasi Pasar Paokmotong. Terlebih relokasi saat itu dilakukan menjelang bulan Ramadan. Ketika bulan Ramadan tiba pendapatan dan omset pedagang meningkat dari bulan sebelumnya. Tradisi masyarakat Indonesia dalam berburu berbagai kebutuhan selama Bulan Ramadan baik itu kebutuhan sandang maupun pangan sudah tidak asing lagi dijumpai di berbagai pusat perbelanjaan tidak terkecuali di pasar tradisional. Jumlah pengunjung meningkat dari biasanya terlebih menjelang Hari Raya Idul Fitri. Hal serupa juga terjadi di Pasar Paokmotong, seperti yang dituturkan oleh informan F yang mengaku telah berjualan di Pasar Paokmotong sejak 20 tahun lalu dalam petikan wawancara berikut ini:

“lamune bulan pause kan pken rame doang, dengan si belanje endah rame. Bilang jlo mauk doang ite bejual mun bulan pause, bilang jlo arak doang barang te laku. Apelagi ne gin lebaran ino, pken rame banget, dengan si mken luek gati pade beli tangkong lebaran, sandel ke atau sepatu ne kadu lebaran. Angkan Alhamdulillah mun bulan puase no arak doang rezeki te, arak doang dengan mbli” (Wawancara 11 April 2022)
Artinya “kalau bulan puasa (bulan ramadan) pasar selalu ramai, banyak pembeli. Setiap hari kita dapat berjualan kalau bulan puasa, tiap hari ada aja barang kita yang laku atau terjual. Apalagi mau dekat-dekat hari lebaran itu, pasar ramai banget pengunjung membludak buat beli baju lebaran, sandal atau sepatu buat dipakai lebaran. Makanya Alhamdulillah kalo bulan puasa (ramadhan) ini rezeki ada aja, pembeli selalu ada” (wawancara 11 April 2022).

1.2 Kepemilikan Lapak yang Luas

Hal lain yang menjadi motif masa lalu dari perlawanan pedagang dalam menolak relokasi pasar adalah kepemilikan lapak berjualan yang luas. Lapak jualan yang luas dan strategis menjadi salah satu dari banyaknya alasan para pedagang enggan untuk di relokasi ke pasar baru yang lebih layak. Salah seorang pedagang pasar yang menjadi informan dalam penelitian ini menuturkan bahwa lapak yang akan ditempati tidak sesuai dengan lapak yang telah di tempati di pasar lama sebelumnya. Sebagaimana informasi yang diberikan informan I dalam petikan wawancara berikut ini:

“alasan saya tidak terima dengan relokasi waktu itu karena tempat kami disana luas dan nyaman, nanti kalo pinda pasti ada saja yang berubah entah itu lokasi kita tidak lagi sama artinya jika dulu kita di pasar lama itu dapat di barisan depan belum tentu juga di sini (pasar baru) kita mendapat tempat di depan” (Informan I) (Wawancara 26 Maret 2022).

1.3 Rasa nyaman

Kenyamanan pedagang berjualan di pasar menjadi alasan pedagang untuk menolak perpindahan pasar. Kenyamanan yang didapatkan selama berjualan selama ini membuat pedagang merasa betah untuk berjualan di pasar lama. Kenyamanan yang serupa belum tentu dirasakan di tempat yang baru oleh para pedagang, terlebih lagi apabila para pedagang mendapatkan lapak yang tempatnya berbeda dan teman

berjualan samping kiri, kanan berbeda. Hal inilah yang menjadi pertimbangan para pedagang untuk menolak di pindahkan ke pasar yang baru.

1.4 Ketakutan Pasar Akan Sepi

Pasar sepi jika di relokasi merupakan kekhawatiran para pedagang dan menjadi alasan pedagang untuk menolak pemindahan pasar. Kekhawatiran ini muncul dalam diri pedagang karena pedagang berasumsi bahwa nantinya pasar akan sepi ditambah lagi kondisi dunia saat itu tengah dilanda pandemi covid-19. Kekhawatiran ini diungkapkan oleh semua informan, salah satunya informan LH berikut ini:

“ndekku terima mun pken pindah, lamun pken pindah laun dengan si dateng sepi, lamun dengan si dating sepi, ngumbe daganganku jmak. Ndek man malik kne arak corona, dengan si belanja sengke ne sepi. Lamun ne pindah pken, trus dengan si dating mken sepi ngumbe tan temauk mangan. Mauk te bedagang ni kan ye kumpulan tem un arak bati lebih te untuk te tabung dait kadu biyaain anak sekolah dait jari tambahan modal” (Wawancara, 9 April 2022).

Artinya “saya tidak terima kalau pasar pindah, jika pasar pindah nantinya pengunjung sepi, kalau pengunjung sepi, kedepannya gimana dagangan saya. Belum lagi sekarang ada corona, pembeli jadi tambah sepi. Kalau pasar jadi pindah, trus pengunjung sepi gimana kita bisa makan. Hasil jualan ini kan saya kumpulin untuk ditabung kalau ada untung lebih, selain ditabung juga untuk ngebiayain anak sekolah, buat tambahan modal juga” (Wawancara 9 April 2022).

1.5 Masa sewa HGB belum berakhir

Para informan memberikan alasan bahwa masa sewa HGB yang belum berakhir juga menjadi satu dari sekian alasan pedagang untuk menolak proses pemindahan pasar. Para pedagang yang menempati toko bersikeras untuk menolak dan tetap berjualan di pasar lama. Hal ini dikarenakan masa sewa toko yang ditempati belum berakhir sehingga memicu reaksi penolakan dari pedagang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh para informan AS dalam wawancara berikut ini:

“setelah dilakukan dialog bersama pedagang yang bersikeras untuk tidak mau pindah itu ternyata alasan mereka tidak mau pindah itu karena masa sewa atas toko yang mereka tempat itu belum usai sama sewanya” (Wawancara, 27 Juni 2022).

2. In Order To Motive (Motif Tujuan) Perlawanan Pedagang

2.1 Relokasi Ditunda

Perlawanan yang dilakukan pedagang dalam menolak relokasi pasar paokmotong bertujuan agar relokasi ditunda dahulu hingga berakhirnya bulan ramadan. Sebab pemindahan pasar terjadi mendekati bulan Ramadan sehingga pedagang menolak untuk dipindahkan ke pasar baru. Selain itu pedagang juga belum siap dengan pemindahan pasar karena pedagang belum memiliki persiapan yang matang. Untuk pindah ke pasar yang baru membutuhkan waktu dan persiapan yang matang sebelumnya, seperti persiapan lapak, gerobak, barang dagangan dan lain sebagainya dimana semua hal tersebut membutuhkan waktu. Sementara itu relokasi dilakukan secara mendadak, sehingga menimbulkan penolakan dan perlawanan dari pedagang. Seperti pernyataan yang diberikan informan berikut ini:

..... “gimana mau pindah orang kita belum ada persiapan apa-apa”.....(Wawancara 9 April 2022).

2.2 Mendapat Lapak Yang Sama

Relokasi pasar mengakibatkan perubahan pada sarana dan prasarana yang tersedia di pasar. Mulai dari perubahan lokasi yang semakin luas dan nyaman, perubahan tata ruang pasar, perubahan peraturan serta kebijakan di tempat baru dan lain sebagainya. Hal ini juga terjadi pada relokasi Pasar Paokmotong. Namun relokasi Pasar Paokmotong menimbulkan penolakan dan perlawanan dari para pedagang. Terjadi perbedaan luas lahan yang ditempati oleh pedagang di pasar lama dengan yang akan di tempati di pasar baru. sehingga para pedagang tidak terima dan menimbulkan aksi perlawanan dari sejumlah pedagang dengan tujuan agar mendapatkan lapak yang sama luasnya dengan yang ditempati di pasar lama. Seperti pengakuan yang diberikan informan NH berikut ini:

“kami diberikan lahan tempat berdagang setengah dari luas tempat kami sebelumnya di pasar lama. Kami diminta memotong bendelan kami karena bendelan yang lama terlalu besar dengan tempat yang baru. Sebab kami dikasih lahan 2 meter saja sementara itu di pasar lama lahan tempat kami jualan itu 3x4 meter. Apalagi ini konveksi butuh lahan yang luas untuk kita taruh barangbarang kita, belum lagi kalau konveksi atau pakaian kan harus dipajang kan biar terlihat jelas oleh pembeli dan pembeli tertarik terhadap baju-baju yang kita jual. Lahan atau tempat jualan yang 2 meter itu mana cukup buat kita, apalagi kita pedagang pakaian butuh tempat yang luas. Oleh karena itu, kami tidak mau pindah dan kami tidak terima serta keberatan atas itu, sehingga kami pergi demo ke kantor bupati” (Wawancara 26 Maret 2022).

2.3 Mendapat Lapak Yang Strategis

Menempati lapak yang strategis yang ditempati untuk berjualan di pasar menjadi impian para pedagang. Memiliki lapak yang mudah dijangkau oleh pembeli menjadi kebanggaan tersendiri bagi pedagang. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa tujuan pedagang melakukan perlawanan terhadap relokasi Pasar Paokmotong yaitu mendapatkan lapak yang strategis. Sebab memiliki lapak yang strategis memudahkan pembeli dan pelanggan dalam menemukan tempat duduk pedagang. Seperti yang diungkapkan informan I dalam wawancara berikut ini:

“tujuan saya melakukan penolakan atas relokasi itu agar diberikan lapak yang bagus, yang strategis yang mudah dijangkau pembeli. Dan Alhamdulillah saya mendapatkan lapak yang sesuai dengan yang saya harapkan. Lapak ini merupakan lapak yang saya incar karena tempatnya dipinggir, mudah diakses oleh pembeli yakni bisa dari samping dan bisa dari depan” (Wawancara, 26 Juni 2022).

Dalam mengkaji dan menganalisis motif perlawanan pedagang terhadap relokasi pasar paokmotong peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred schutz. Berdasarkan temuan peneliti dari penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan menunjukkan bahwa, pedagang sebagai individu yang melakukan penolakan terhadap relokasi Pasar Paokmotong di landasi atas motif-motif tertentu.

Berdasarkan penjabaran dari hasil temuan di lapangan, keikutsertaan informan dalam penolakan dan perlawanan terhadap relokasi pasar dilandasi oleh pengalaman yang dialami

langsung oleh pedagang pasar. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *because motive* pedagang melakukan perlawanan terhadap relokasi pasar paokmotong sebagian besar dilatarbelakangi karena karena keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang meningkat dan omset penjualan yang meningkat, kepemilikan atas lapak yang luas, rasa nyaman, ketakutan akan pasar sepi serta kepemilikan sewa Hak Guna Bangunan (HGB) yang masih belum berakhir.

Pemikiran Alfred Schutz yang dikutip dalam Luthfi (2017) terhadap motif sebab dalam suatu tindakan adalah menitikberatkan perhatiannya terhadap pengalaman pelaku atau aktor. Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan, informan dihadapkan berdasarkan pengalaman langsung. Melalui pengalaman sebagai pedagang yang memiliki pendapatan yang meningkat setiap tahunnya menjelang Bulan Ramadan, kepemilikan atas lapak yang luas, rasa nyaman, perasaan khawatir akan kondisi pasar yang sepi dan kepemilikan atas sewa HGB yang belum berakhir. Alasan-alasan tersebut menjadi faktor pendorong pedagang melakukan penolakan dan perlawanan terhadap relokasi Pasar Paokmotong.

In order to motive (motif yang berorientasi pada masa depan) perlawanan pedagang terhadap relokasi Pasar Paokmotong merupakan tindakan pada masa yang akan datang yang memiliki tujuan yang sudah ditentukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang memiliki motif untuk menunda relokasi dan untuk mendapatkan lapak yang sama. Mengikuti pandangan Alfred Schutz yang menyatakan *in-order to motive* (motif tujuan) mengandaikan aktor atau pelaku mempunyai harapan yang telah diorientasikan ke masa depan atau di masa yang akan datang, harapan aktor yang melibatkan maksud, prediksi,antisipasi, serta rencana, melalui perlawanan yang dilakukan pedagang berharap relokasi pasar paokmotong bisa ditunda sampai setelah Bulan Ramadan, mendapatkan lapak yang luas, mendapatkan lapak yang strategis. Penundaan relokasi diperuntukkan agar pemerintah daerah dalam hal ini stakeholder memberikan lapak sebagai tempat berjualan yang luasnya sama dengan luas lapak yang ditempati sebelumnya di pasar lama kepada para pedagang, serta untuk memperoleh lokasi lapak yang strategis.

Kedua motif sosial yaitu *because motive* dan *in order to motive* yang terbangun di dalam diri pedagang menunjukkan adanya rasa kesamaan dan kebersamaan antara individu sesama pedagang untuk bersama-sama melawan ketidakadilan yang diterima. Schutz melihat tindakan aktor yang membentuk makna subjektif tidak berada pada dunia personal, akan tetapi terbentuk dalam dunia sosial yang memiliki kebersamaan dan kesamaan antar aktor. Tindakan sosial tersebut diartikan sebagai tindakan aktor yang memiliki orientasi ke arah masa lalu, atau tindakan yang berorientasi pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, perlawanan yang dilakukan oleh pedagang Pasar Paokmotong terbentuk karena adanya kesamaan dan kebersamaan di antara para pedagang, yaitu kesamaan dan kebersamaan tujuan dalam menolak relokasi Pasar Paokmotong.

Motif perlawanan yang terbangun di dalam diri pedagang Pasar Paokmotong dalam melakukan perlawanan terhadap relokasi pasar berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Irfan Fanani dengan judul Perlawanan Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Revitalisasi Pasar (Studi Deskriptif Pasar Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur). Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor penyebab kebijakan dalam pembangunan Pasar Babat memperoleh perlawanan dari pedagang, seperti harga sewa kios di pasar baru Babat yang mahal merupakan alasan para pedagang untuk tidak mau pindah dari pasar lama.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyebutkan bahwa Because motive (motif alasan) pedagang Pasar Paokmotong melakukan perlawanan terhadap relokasi Pasar Paokmotong disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendapatan pedagang meningkat di bulan Ramadan, kepemilikan atas lapak yang luas, rasa kenyamanan, ketakutan akan pasar sepi, dan masa sewa Hak Guna Bangunan (HGB) yang masih belum berakhir. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dan dipublikasikan menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Paokmotong memiliki motif dan corak yang berbeda dengan perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Babat.

Bentuk-Bentuk Perlawanan Pedagang Pasar Terhadap Relokasi Pasar Paokmotong

1. Tetap Berjualan Di Pasar Lama

Tetap berjualan di pasar lama merupakan cara pedagang melakukan perlawanan agar tidak dipindahkan ke pasar baru. Dengan memilih untuk tetap berjualan di pasar lama para pedagang berharap bahwa pemerintah akan mempertimbangkan kembali keputusan dalam memindahkan pasar. Meskipun sebelumnya telah dilakukan penertiban oleh Satpol PP dan meminta untuk pindah ke pasar baru, namun para pedagang nakal dan tetap berjualan. Seperti yang diungkapkan informan M dalam petikan wawancara berikut ini:

“dakak te tesuruk pindah laguk tetep doang ite bedagang lek pken laek no. ite pkel ndek te mle pindah” (Wawancara 11 April 2022).

Artinya “meskipun kita disuruh pindah tapi kita tetap berjualan di pasar lama itu. Kita itu nakal tidak mau pindah” (Wawancara 11 April 2022).

2. Marah Dan Membicarakan Kebijakan Pemerintah

Marah serta mengomel dan membicarakan kebijakan pemerintah atas relokasi Pasar Paokmotong yang tidak memuaskan pedagang atas relokasi pasar yang diharapkan. Bagi pedagang sikap tersebut dilakukan karena dirasa aman serta keengganan pedagang yang nantinya akan berurusan dengan pihak pengelola pasar. Pedagang yang tidak terima dengan relokasi tersebut mengomel dengan mengucapkan kata-kata yang menjurus kepada penjatuhan atau menghilangkan rasa hormat pada pihak pengelola pasar dan pemerintah. Sikap ini dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan informan I berikut ini:

“ketika diminta untuk pindah itu, semua pedagang para pedagang itu mengomel dan menggerutu karena diminta pindah secara tiba-tiba” (Wawancara 26 Maret 2022).

3. Demonstrasi

Aksi protes atau demonstrasi yang dilakukan oleh para pedagang dapat dikatakan cukup terorganisir. Para pedagang Pasar Paokmotong yang tidak terima dengan relokasi Pasar Paokmotong berkumpul dan bersatu untuk kemudian melakukan aksi protes berupa demonstrasi. Hal tersebut untuk mendesak Pemerintah Kabupaten Lombok Timur untuk menunda terlebih dahulu relokasi Pasar Paokmotong. Aksi demonstrasi tersebut sebagai bentuk keseriusan yang ditunjukkan para pedagang dalam menolak relokasi pasar. Atas dasar kepentingan yang sama pedagang bersatu dalam melakukan penolakan dan perlawanan terkait relokasi pasar.

Para pedagang yang tidak terima dengan relokasi Pasar Paokmotong bersatu yang kemudian melakukan demonstrasi untuk menolak relokasi Pasar Paokmotong. Para

pedagang menuntut agar relokasi di tunda sampai setelah Bulan Ramadan serta menuntut lahan tempat jualan yang sesuai dengan luas lahan semula di pasar lama.

Penolakan atau perlawanan yang dilakukan pedagang terhadap relokasi Pasar Paokmotong sejalan dengan teori resistensi yang dikemukakan oleh James Scott yang menyatakan bahwa seluruh tindakan yang dilakukan oleh kelompok atau kaum subordinant yang bertujuan guna menolak klaim atau mengurangi peraturan yang dibentuk oleh kelompok atau pihak superdinant terhadap kelompok subordinant. James Scott memfokuskan resistensi terhadap bentuk-bentuk perlawanan yang sesungguhnya dan benar-benar ada yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang tergambar dengan terang-terangan bagaimana perlawanan kaum minoritas lemah yang tidak mempunyai daya atau power dalam melakukan penolakan terbuka.

Perlawanan atau resistensi yang dilaksanakan oleh pedagang merupakan tindakan pedagang sebagai kaum kelompok subordinant dengan tujuan menolak peraturan dan kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Timur terhadap relokasi Pasar Paokmotong. Sebagai kelompok subordinant yang tidak memiliki kekuatan atas kebijakan yang diambil pemerintah terhadap mereka, perlawanan yang dilakukan pedagang bertujuan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan mereka terhadap penguasa dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Lombok Timur sebagai pengelola pasar.

Bentuk perlawanan atau resistensi yang dilaksanakan pedagang Pasar Paokmotong terkait perpindahan Pasar Paokmotong, mengacu kepada bentuk resistensi menurut James Scott bahwa resistensi atau perlawanan yang dilakukan pedagang yaitu dengan cara resistensi tertutup yakni dengan cara menghilangkan rasa percaya kepada pemerintah. Resistensi tertutup merujuk pada gerakan-gerakan secara simbolis yang menunjukkan ketidaksukaan dan penolakan yang berupa amarah dan gosip atau fitnah. Dalam kasus ini Pemerintah Kabupaten Lombok Timur dalam hal ini Badan Pendapatan Daerah selaku stakeholder atau pengelola pasar yang menjadi sasaran utama perlawanan. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan wawancara, para pedagang menunjukkan kekesalan mereka kepada pihak pengelola pasar atas relokasi pasar.

Pedagang menunjukkan kekesalannya terhadap Pemerintah Kabupaten Lombok Timur, hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan para informan. Adanya anggapan bahwa pemerintah Kabupaten Lombok Timur “ingkar janji”. Janji yang dimaksud oleh para pedagang adalah janji pemerintah yang akan menunda relokasi pasar sampai bulan Ramadan selesai ketika pedagang melakukan demonstrasi. Namun kenyataannya pemerintah Kabupaten Lombok Timur tetap merelokasi Pasar Paokmotong sebelum datangnya bulan Ramadan. Janji yang tidak terealisasikan tersebut menjadi topik pembicaraan yang tidak asing lagi di kalangan pedagang Pasar Paokmotong, pembicaraan-pembicaraan tersebut menjurus pada penghilangan rasa hormat pada pihak pengelola pasar.

Selain sikap tidak suka yang diperlihatkan para pedagang terhadap Pemerintah Kabupaten Lombok Timur, terdapat pula resistensi atau perlawanan tertutup lainnya yang dilaksanakan oleh para pedagang Pasar Paokmotong yaitu dengan bersikap acuh tak acuh yang dilakukan dengan tetap berjualan di Pasar Paokmotong lama. Para pedagang tidak menghiraukan himbauan dari pemerintah untuk tidak lagi berjualan di pasar lama dan pindah ke pasar baru.

Disamping perlawanan yang dilakukan dalam bentuk resistensi tertutup, pedagang Pasar Paokmotong juga melakukan perlawanan atau resistensi terbuka yang dilakukan melalui demonstrasi.

Relokasi yang terjadi pada Pasar Paokmotong menimbulkan reaksi berupa penolakan dari para pedagang. Dalam rencana relokasi Pasar Paokmotong pemerintah sebelumnya telah melakukan sosialisasi sebelumnya. Para pedagang Pasar Paokmotong pun menolak kebijakan tersebut. Para pedagang bersatu untuk melakukan aksi demonstrasi sebagai bentuk perlawanan atas penolakan relokasi Pasar Paokmotong. Meminta penundaan relokasi dan luas lahan tempat berjualan yang didapat lebih kecil dan tidak sesuai dengan luas tempat jualan di pasar lama menjadi alasan yang sangat kuat untuk para pedagang melakukan protes atau demonstrasi.

Beberapa upaya perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Paokmotong terhadap relokasi pasar, demonstrasi yang dilakukan pedagang Pasar Paokmotong memiliki pengaruh besar atau peluang yang besar untuk menimbulkan konflik yang luas. Dalam aksi demonstrasi yang dilakukan pedagang tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya bentrok fisik baik antara sesama pedagang maupun antara pedagang dengan pihak pemerintah. Oleh sebab itu, untuk mencegah adanya bentrok fisik yang bisa menimbulkan korban jiwa dalam aksi demonstrasi yang dilakukan pedagang, pemerintah menurunkan tiga kompi Satpol PP untuk mengamankan demonstrasi tersebut. Langkah tersebut merupakan upaya preventif pemerintah demi terciptanya keamanan dan kedamaian selama proses demonstrasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Amalia dengan judul Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde di Kota Palembang. Dalam penelitian yang dilakukan Windy Amalia tersebut memiliki persamaan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pedagang. Resistensi tau perlawanan yang terjadi dibedakan menjadi 2 bentuk perlawanan atau resistensi, yaitu: 1) Resistensi terbuka dilaksanakan melalui demonstrasi menggunakan gerakan *save cinde* sebab pedagang kehilangan haknya, Pedagang khawatir terkait lapak, setelah rampungnya pasar cinde karena pasar tersebut tidak lagi menjadi tradisional melainkan mall (modern) serta dengan cara mengomel dan mengeluh. 2) Resistensi tertutup bersikap acuh tidak acuh sebab adanya pembangunan Pasar Cinde.

Upaya Rekonsiliasi Dalam Meredam Konflik Pedagang Pasar Terhadap Relokasi Pasar Paokmotong

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur dalam mengatasi konflik dan ketegangan-ketegangan yang terjadi antara pihak pemerintah dengan pedagang yaitu dengan menggunakan pendekatan perdamaian positif. Konflik yang terjadi antara pedagang dengan Badan Pendapatan Daerah selaku *stakeholder* dalam relokasi pasar paokmotong belum saling terbuka antara kedua belah pihak, lama-kelamaan masyarakat semakin menerima perbedaan yang membuat kehidupan damai tanpa adanya konflik. Langkah yang ditempuh pemerintah sebagai upaya rekonsiliasi tersebut telah berhasil menciptakan perdamaian. Hal tersebut terbukti dengan keberhasilan pemerintah dalam merelokasi pasar paokmotong dan tidak menimbulkan perlawanan lagi dari pedagang.

Selain menggunakan pendekatan perdamaian positif, langkah yang dilakukan pemerintah dalam upaya rekonsiliasi konflik juga dengan proses mediasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian di lingkungan Pasar Paokmotong yang telah diuraikan pada sub bab bentuk

perlawanan pedagang, dapat disimpulkan bahwa perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Paokmotong pedagang terlihat terarah.

Pemerintah Kabupaten Lombok Timur menurunkan disposisi kepada Bale Mediasi untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi antara BAPENDA dengan pedagang pasar. Dalam rangka melakukan rekonsiliasi atas perkara tersebut Bale Mediasi membentuk tim yang terbagi menjadi dua tim. Dalam rangka melakukan mediasi tersebut tim Bale Mediasi menggunakan pendekatan persuasif dengan mendatangi para pedagang yang tidak terima atas relokasi pasar Paokmotong. Kedatangan tim Bale Mediasi ke para pedagang awalnya tidak mendapat respon yang baik dari pedagang, sebab pedagang menganggap Tim Bale Mediasi adalah orang pemerintah. Akan tetapi setelah diberikan sosialisasi, para pedagang menjadi terbuka. Proses turun langsung ke lapangan mendatangi para pedagang tersebut mendapat apresiasi dari pemerintah dan para pedagang.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa upaya rekonsiliasi yang telah dilakukan oleh Bale Mediasi dalam menangani masalah tersebut berhasil. Mediasi yang dilakukan antara pihak yang berkonflik berhasil mencapai kesepakatan perdamaian. Langkah yang diambil oleh Badan Pendapatan Daerah untuk memberikan kompensasi kepada pemilik HGB. Sejauh ini Badan Pendapatan Daerah sudah mengupayakan agar pedagang menempati tempat yang layak dan diberikan lahan yang sama dengan lahan sebelumnya sebagaimana permintaan pedagang pada saat mediasi tersebut.

Sejauh ini upaya rekonsiliasi yang sudah dilaksanakan oleh Bale Mediasi dan Badan Pendapatan Daerah terkait relokasi Pasar Paokmotong telah menunjukkan dampak yang signifikan. Hal ini dikarenakan antar pihak-pihak yang berkonflik yakni pedagang dan pemerintah dalam hal ini adalah Badan Pendapatan Daerah telah menemukan titik terang penyelesaian konflik tersebut

Bale Mediasi memiliki peranan yang sangat besar dalam proses rekonsiliasi sebagai upaya meredam konflik atau pertentangan yang terjadi antara pedagang Pasar Paokmotong dengan Badan Pendapatan Daerah. Atas saran atau rekomendasi-rekomendasi yang diberikan dari pihak Bale Mediasi. Dalam upaya rekonsiliasi konflik pedagang pasar dengan Badan Pendapatan Daerah tersebut bale mediasi telah menjalankan tugasnya untuk pendampingan pelaksanaan penyelesaian sengketa yang dilakukan oleh lembaga yang menjalankan fungsi mediasi. Selain itu langkah yang diambil untuk melakukan mediasi antara pihak yang berkonflik sesuai dengan tujuan dibentuknya Bale Mediasi yaitu terselenggaranya penyelesaian sengketa di masyarakat melalui mediasi demi terciptanya suasana tertib, rukun dan harmonis.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan data di lapangan dari proses penelitian yang dilakukan, perlawanan yang dilakukan pedagang terkait relokasi Pasar Paokmotong, yang kemudian dilakukan analisis menggunakan teori yang relevan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Motif sebab perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Paokmotong muncul disebabkan karena hasrat ingin mendapatkan penghasilan yang meningkat dan omset penjualan yang meningkat, kepemilikan atas lapak yang luas, rasa nyaman, ketakutan akan pasar sepi serta kepemilikan sewa Hak Guna Bangunan (HGB) yang masih belum berakhir. Sedangkan

- motif tujuan perlawanan yang dilakukan pedagang Pasar Paokmotong bertujuan untuk menunda relokasi atau pemindahan pasar, untuk mendapat luas lapak yang sama dengan lapak yang ditempati di pasar lama serta untuk mendapatkan lokasi lapak yang strategis.
2. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan pedagang pasar dalam menolak relokasi atau pemindahan Pasar Paokmotong yaitu dilakukan dengan cara perlawanan atau resistensi tertutup dan perlawanan atau resistensi terbuka. Resistensi atau perlawanan terbuka dilakukan dengan tetap berjualan di pasar lama, marah dan membicarakan kebijakan pemerintah. Sedangkan resistensi atau perlawanan tertutup dilakukan dengan cara demonstrasi menolak relokasi Pasar Paokmotong.
 3. Upaya rekonsiliasi yang dilakukan pemerintah dalam meredam konflik pada kasus relokasi Pasar Paokmotong adalah menggunakan perdamaian positif, dan mediasi dengan Bale Mediasi sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antara pedagang dengan Badan Pendapatan Daerah selaku *stakeholder* dalam relokasi pasar tersebut. Adapun rekonsiliasi dilakukan dengan memberikan tempat berjualan atau lapak yang layak dan lahan yang luasnya sesuai serta kompensasi kepada pemilik HGB atas toko yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Amalia, W., Hendarso, Y., & Hapsari, D. 2019. *Resistensi Pedagang Terhadap Revitalisasi Pasar Cinde Di Kota Palembang* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Andreasmis, S., & Utomo, B. 2018. *Resistensi pedagang terhadap relokasi pasar tradisional di kelurahan Mariana kecamatan Banyuasin I kabupaten Banyuasin*. *JURNAL SWARNABHUMI: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 3(2), 131-135.
- Aprilianawati, A. T., & Herawati, N. R. 2018. *Perlawanan Pedagang Pasca Revitalisasi Studi Penelitian Di Pasar Ir. Soekarno, Kabupaten Sukoharjo*. *Journal of Politic and Government Studies*, 7(3), 161-170.
- Dewi, Nirmala Mustika. 2015. *Resistensi Pedagang Terhadap Implementasi Kebijakan Relokasi Pasar Waru Sidoarjo*. Jawa Timur: *Jurnal Politik Muda*, Vol. 4 No. 1, Januari - Maret 2015, 126 – 136.
- Irfan. Moch Fanani. 2015. *Perlawanan Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Revitalisasi Pasar Babat*. Departemen Sosiologi. FISIP. Universitas Airlangga Surabaya.
- Luthfi, M. 2017. *Motif Tindakan Pelaku Pencurian Kendaraan Bermotor: Studi Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang (Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Mecha. Rahayu Putri. 2020. *Perlawanan Pedagang Terhadap Sistem Pengelolaan Pasar Lubuk Alung*. Skripsi. Program studi pendidikan sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*: Bandung.
- Tri. Panca W. M. , 2011. *Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat*. UIN Syarief Hidayatullah Jakarta.
- Antaraneews.com. 2017. Menggerakkan Kembali Ekonomi Dengan Revitalisasi Pasar Rakyat. <https://www.antaraneews.com/berita/622733/sebanyak-33-pasar-tradisional-di-ntb-direvitalisasi> diakses pada 10 november 2021.

Analisis Perlawanan Pedagang Pasar Tradisional Paokmotong Terhadap Relokasi Pasar Tradisional Paokmotong Kecamatan Masbagik Lombok Timur

Badan Pusat Statistik. 2019. *Sebaran Pasar Dan Pusat Perdagangan Menurut Klasifikasi 2019*.<https://www.bps.go.id/indicator/173/1875/1/sebaran-pasar-dan-pusat-perdagangan-menurut-klasifikasi.html> diakses pada 15 september 2021.

Dprd.lomboktimurkab.go.id. 2020. Pedagang Tolak Relokasi Pasar Paokmotong. <https://dprd.lomboktimurkab.go.id/baca-berita-167-pedagang-tolak-relokasi-pasar-paok-motong.html> diakses pada 10 november 2021.

Suarantb.com. 2020. Pedagang Pasar Paokmotong Merasa Rugi Setelah Direlokasi. <https://www.suarantb.com/pedagang-pasar-paokmotong-merasa-rugi-setelah-direlokasi/> diakses pada 10 november 2021.